

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Remaja panti asuhan di Jabodetabek berusia 12 – 18 tahun merupakan subjek penelitian ini. Data demografis yang diperoleh yaitu jenis kelamin, usia, dan keikutsertaan kegiatan keagamaan. Penyebaran kuesioner dilakukan secara *offline* dan *online* menggunakan *google form* dari bulan Januari 2023 hingga April 2023. Responden yang terkumpul sebanyak 376 orang. Tabel 4.1 merupakan gambaran umum subjek penelitian.

Tabel 4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian (N=376)

Variabel	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Perempuan	185	49,2%
Laki – laki	191	50,7%
Usia (tahun)		
Remaja awal (12-15)	149	39,6%
Remaja akhir (16-18)	227	60,3%
Lokasi Panti Asuhan		
Jakarta	110	29,2%
Bogor	35	9,3%
Depok	59	15,6%
Tangerang	150	42,5%
Bekasi	12	3,1%
Ikut kegiatan keagamaan?		
Pernah	371	98,6%
Tidak pernah	5	1,3%

Mayoritas subjek penelitian berjenis kelamin laki – laki sebanyak 191 orang (50,7%). Mayoritas merupakan remaja akhir berjumlah 227 orang (60,3%). Mayoritas subjek penelitian berasal dari panti asuhan di Tangerang (42,5%). Kebanyakan dari subjek penelitian pernah mengikuti kegiatan keagamaan sebanyak 371 orang (98,6%). Kegiatan keagamaan berupa praktik ibadah maupun acara hari raya besar agama untuk melihat religiusitas subjek.

4.2 Hasil

4.2.1 Gambaran Dimensi PWB

Tabel 4.3 merupakan statistik deskriptif dari dimensi PWB.

Tabel 4.3 Gambaran Dimensi PWB

	Mean Teoritik	Mean Empirik	Minimal	Maksimal
PWB	40	50,35	38	60
<i>Autonomy</i>	7,5	8,25	6	11
<i>Environmental Mastery</i>	5	5,48	4	7
<i>Personal Growth</i>	5	6,57	4	8
<i>Positive Relations with Others</i>	7,5	8,47	6	11
<i>Purpose in Life</i>	7,5	7,64	6	9
<i>Self-Acceptance</i>	7,5	8,33	6	12

Berdasarkan tabel 4.3 nilai *mean* empirik variabel PWB ($M=50,35$) lebih tinggi daripada *mean teoritik* ($M=40$). Artinya, subjek pada penelitian cenderung mempersepsi kemandirian, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup, dan penerimaan diri yang dimiliki dengan baik sehingga PWB yang dimiliki cenderung tinggi.

Berdasarkan tabel 4.3 pada dimensi *personal growth* nilai *mean* empirik ($M=6,57$) lebih tinggi dari *mean* teoritik ($M=5$). Artinya, subjek mempersepsikan dirinya sebagai individu yang memiliki keinginan meningkatkan kualitas diri yang tinggi dengan menambah pengetahuan. Pada dimensi *autonomy* nilai *mean* empirik ($M=8,25$) berbeda sedikit dari *mean* teoritik ($M=7,5$). Artinya, subjek mempersepsikan dirinya sebagai individu memiliki kemandirian yang cukup dimana subjek memiliki standar penilaian pribadi sehingga cukup mampu bertahan di tengah tekanan sosial. Pada dimensi *positive relations with others* nilai *mean* empirik ($M=8,47$) berbeda sedikit dari *mean* teoritik ($M=7,5$). Artinya, subjek mempersepsikan dirinya sebagai individu yang cukup mampu memiliki hubungan yang hangat, memiliki empati, dan keintiman dengan orang di sekitarnya.

Pada dimensi *self-acceptance* nilai *mean* empirik ($M=8,33$) berbeda sedikit dari *mean* teoritik ($M=7,5$). Artinya, subjek mempersepsikan dirinya sebagai individu yang cukup dapat menerima keadaan diri dimana subjek cukup mampu menerima kelebihan dan kekurangannya. Pada dimensi *environmental mastery* nilai

mean empirik (M=5,48) berbeda sedikit dari *mean* teoritik (M=5). Artinya, subjek mempersepsikan dirinya sebagai individu yang cukup dapat mengelola situasi di sekitarnya sehingga cukup dapat memilih lingkungan yang tepat untuknya dan memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungannya. Pada dimensi *purpose in life* nilai *mean* empirik (M=7,64) berbeda sedikit dari *mean* teoritik (M=7,5). Artinya, subjek mempersepsikan dirinya sebagai individu yang cukup mampu untuk memiliki tujuan hidup sehingga subjek cukup merasa bahwa hidupnya terarah dan memiliki arti.

4.2.2 Gambaran Dimensi *Gratitude*

Tabel 4.4 merupakan statistik deskriptif dari dimensi *gratitude*.

Tabel 4.4 Gambaran Dimensi *gratitude*

	Mean Teoritik	Mean Empirik	Minimal	Maksimal
<i>Gratitude</i>	15	15,77	11	20
<i>Intensity</i>	2,5	2,81	2	4
<i>Frequency</i>	2,5	2,34	1	4
<i>Span</i>	2,5	2,80	2	4
<i>Density</i>	7,5	7,81	6	10

Berdasarkan tabel 4.4 nilai *mean* empirik (M=15,77) pada variabel *gratitude* hanya berbeda sedikit dari *mean* teoritik (M=15). Artinya, subjek pada penelitian memiliki *gratitude* yang cenderung rata-rata dimana subjek memiliki *gratitude* yang cukup untuk mensyukuri kejadian yang terjadi di hidupnya.

Berdasarkan tabel 4.4 pada dimensi *intensity* nilai *mean* empirik (M=2,81) lebih tinggi dari *mean* teoritik (M=2,5). Artinya, subjek merasakan kebersyukuran yang cukup kuat. Pada dimensi *frequency* nilai *mean* empirik (M=2,34) berbeda sedikit dari *mean* teoritik (M=2,5). Artinya, subjek kurang sering merasakan kebersyukuran terhadap suatu hal. Pada dimensi *span* nilai *mean* empirik (M=2,80) berbeda sedikit dari *mean* teoritik (M=2,5). Artinya, subjek merasa bahwa mereka memiliki cukup banyak sumber datangnya kebersyukuran yang dapat membuat mereka merasa bersyukur. Pada dimensi *densisty* nilai *mean* empirik (M=7,81) berbeda sedikit dari *mean* teoritik (M=7,5). Artinya, subjek merasa bahwa mereka memiliki cukup banyak orang yang dapat membuat mereka bersyukur.

4.3 Uji Asumsi

Uji regresi linear dapat dilakukan apabila uji asumsi yang terdiri dari, uji normalitas, linearitas, independensi eror, dan homoskedastisitas terpenuhi (Goss-Sampson, 2022). Apabila uji asumsi tidak terpenuhi, maka data diolah menggunakan uji regresi logistik.

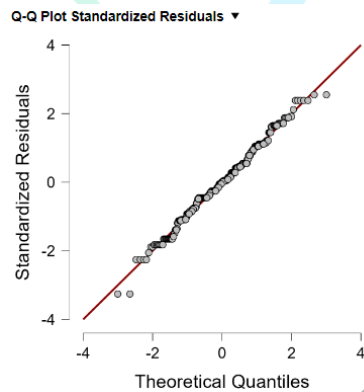
4.3.1 Uji Normalitas

Uji-normalitas variabel PWB dilihat menggunakan *Shapiro-Wilk*. Data dari variabel dependen dianggap berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $p > 0,05$ (Goss-Sampson, 2022).

Uji normalitas variabel PWB adalah $< 0,001$ ($p < 0,001$). Berdasarkan hasil tersebut, variabel PWB tidak berdistribusi normal dan tidak memenuhi asumsi untuk melakukan regresi linear sederhana.

4.3.2 Uji Linearitas

Pada penelitian ini uji linearitas ditunjukkan melalui *Q-Q plot* yang apabila letak titik data berada disekitar garis diagonal maka asumsi uji linearitas terpenuhi (Goss-Sampson, 2022). Gambar 4.1 menunjukkan adanya hubungan yang linear antar variabel karena titik cenderung berada disekitar garis lurus.

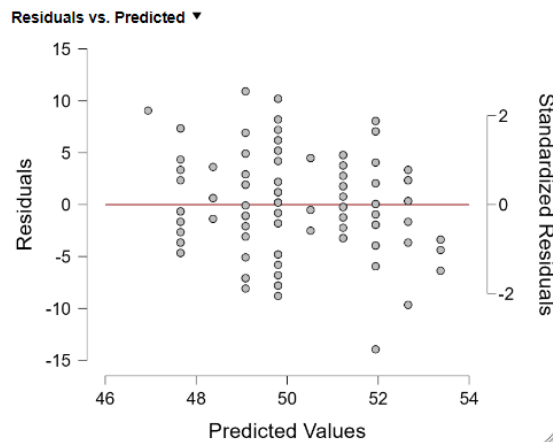


Gambar 4.1 Hasil Uji Linearitas

4.3.3 Uji Homoskedastisitas

Data tidak memiliki homoskedastisitas apabila pada *scatter plot* letak titik berbentuk seperti corong (Goss-Sampson, 2022). Uji homoskedastisitas dilakukan dengan melihat *predicted values* dan *error* pada *plot*. Gambar 4.2 menunjukkan

hasil uji homoskedastisitas dimana letak titik menyebar dan tidak membentuk corong. Oleh karena itu, asumsi uji homoskedastisitas terpenuhi.



Gambar 4.2 Hasil Uji Homoskedastisitas

4.3.4 Independensi Error

Uji independensi error dilakukan menggunakan *Durbin-Watson Test*. Apabila nilai *Durbin-Watson* menunjukkan antara 1 hingga 3 maka dapat dikatakan bahwa error pada data tidak saling berhubungan (Goss-Sampson, 2022). Hasil uji *Durbin-Watson test* adalah sebesar 2,222 yang menunjukkan bahwa error pada variabel PWB tidak berhubungan dengan variabel *gratitude*. Oleh karena itu, asumsi uji independensi error terpenuhi.

4.4 Uji Hipotesis

Peneliti melakukan uji regresi logistik sebagai uji hipotesis dikarenakan uji asumsi normalitas pada variabel dependen tidak terpenuhi.

4.4.1 Uji Regresi Logistik

Uji regresi logistik digunakan dalam penelitian ini. Uji ini digunakan karena data tidak berdistribusi secara normal sehingga data perlu dilihat melalui skala dikotomi atau kategorikal atau diubah menjadi peringkat rendah dan tinggi (Goss-Sampson, 2022). Untuk itu, peneliti membagi skor total dari variabel *psychological well-being* menjadi dua kategori berdasarkan nilai *mean* empirik. Kategori rendah adalah sampel yang memiliki nilai PWB rendah ($<50,35$) dan kategori tinggi dengan nilai PWB tinggi ($\geq 50,35$). Kategori rendah ditandai dengan angka 0 dan kategori tinggi dengan angka 1. Berdasarkan pengkategorian tersebut,

subjek dengan kategori rendah berjumlah 197 orang (52,394%) dan kategori tinggi berjumlah 179 orang (47,606%). Tabel 4.5 menunjukkan hasil uji regresi logistik.

Tabel 4.5 Hasil Uji Regresi Logistik *Gratitude* Terhadap *Psychological well-being*

	Odds Ratio	X ²	df	P	Nagelkerke R ²	Sensitivity	Specificity
H ₁	1,222	18,088	374	<0,001	0,063	0,542	0,650

Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa *gratitude* memiliki pengaruh signifikan secara statistik terhadap PWB, $X^2(374) = 18,088$, $p < 0,001$. Dengan pengaruh sebesar 6,3% dan keakuratan sensitivitas yang memprediksi data sebesar 54,2%. Hasil pengujian regresi logistik melalui *performnace matrix specificity* sebesar 0,650. Nilai spesifitas (*specifity*) digunakan untuk memprediksi seberapa benar data yang diperoleh sehingga terhindar dari nilai yang bersifat *true* negatif (Goss-Sampson, 2022).

Menurut Goss-Sampson (2022) *odds ratio* adalah acuan dalam dalam penambahan skor yang mendefinisikan besar ukuran suatu variabel. Nilai *odds ratio* digunakan untuk melihat apakah hubungan yang terjadi adalah positif atau negatif. Nilai *odds ratio* lebih besar dari 1 artinya pengaruh positif dan nilai kurang dari 1 artinya pengaruh negatif (Goss-Sampson, 2022). Nilai *odds ratio* pada penelitian ini sebesar 1,222 (>1). Artinya pengaruh antar variabel bersifat positif, yaitu semakin tinggi *gratitude* maka semakin tinggi PWB. *Odds ratio* sebesar 1,222 menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 skor *gratitude* pada subjek akan memiliki kemungkinan sebesar 1,222 kali untuk memiliki PWB yang tinggi.

4.5 Analisis Tambahan

Peneliti melakukan analisis tambahan, yaitu uji regresi variabel *gratitude* terhadap PWB berdasarkan jenis kelamin dan usia yang merupakan faktor yang memengaruhi PWB, serta keikutsertaan kegiatan keagamaan yang merupakan faktor yang memengaruhi *gratitude* untuk melihat apakah terdapat pengaruh dari faktor-faktor yang digunakan terhadap PWB.

4.5.1 Uji Normalitas Faktor Jenis Kelamin, Usia, dan Keikutsertaan Kegiatan Keagamaan

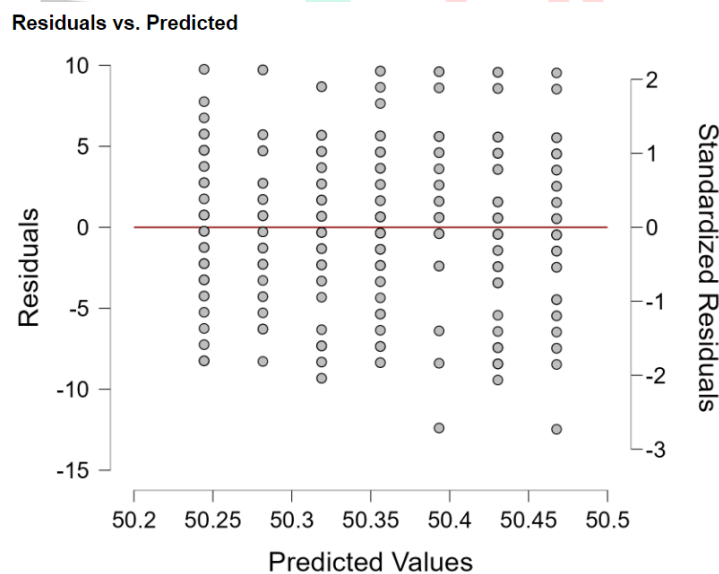
Tabel 5.1 menunjukkan uji normalitas faktor jenis kelamin, usia, dan keikutsertaan kegiatan keagamaan adalah ($p < 0,001$). Berdasarkan hasil tersebut, nilai p dari faktor-faktor yang digunakan tidak memenuhi syarat dimana nilai signifikansi $p < 0,05$ sehingga tidak memenuhi asumsi untuk melakukan regresi linear sederhana.

Tabel 5.1 Uji Normalitas Faktor Jenis Kelamin, Usia, dan Keikutsertaan Kegiatan Keagamaan

<i>Shapiro-Wilk</i>	
Jenis Kelamin	<0,001
Usia	<0,001
Kegiatan Keagamaan	<0,001

4.5.2 Uji Homoskedastisitas Faktor Jenis Kelamin, Usia, dan Keikutsertaan Kegiatan Keagamaan

Data tidak memiliki homoskedastisitas apabila pada *scatter plot* letak titik berbentuk seperti corong (Goss-Sampson, 2022). Uji homoskedastisitas dilakukan dengan melihat *predicted values* dan *error* pada *plot*. Gambar 4.2 menunjukkan hasil uji homoskedastisitas dimana letak titik menyebar dan tidak membentuk corong. Oleh karena itu, asumsi uji homoskedastisitas terpenuhi.



Gambar 4.3 Hasil Uji Homoskedastisitas Faktor

4.5.3 Uji Regresi *Gratitude*, Jenis Kelamin, Usia, dan Keikutsertaan Kegiatan Keagamaan

Tabel 5.1 menunjukkan hasil analisis data demografis jenis kelamin, usia, dan keikutsertaan kegiatan keagamaan yang dapat memengaruhi *gratitude* terhadap PWB pada remaja panti. Hasil uji regresi logistik memperlihatkan bahwa *gratitude*,

jenis kelamin, usia, dan keikutsertaan kegiatan keagamaan secara statistik signifikan memengaruhi PWB, $X^2(372) = 19,729$, $p < 0,001$. Besar pengaruh *gratitude*, faktor jenis kelamin, usia, dan keikutsertaan kegiatan keagamaan terhadap PWB adalah $R^2 = 0,068$, $p < ,001$ sehingga terdapat peningkatan sebesar 0,005% dari hasil sebelumnya $R^2 = 0,063$, $p < ,001$. Artinya, *gratitude*, faktor jenis kelamin, usia, dan keikutsertaan kegiatan keagamaan bersama-sama memengaruhi berpengaruh terhadap PWB.

Tabel 5.2 Uji Regresi *Gratitude*, Jenis Kelamin, Keikutsertaan Kegiatan Keagamaan, dan Usia Terhadap PWB

Model	X^2	df	Odds Ratio	Nagelkerke R^2	P
H ₁	19,729	372		0,068	<0,001
<i>Gratitude</i>			1,221		<0,001
Jenis Kelamin*			1,167		0,468
Usia*			0,937		0,770
Keikutsertaan Kegiatan Keagamaan*			0,352		0,358

*Perempuan=1, Laki-laki=0

*Pernah=1, Tidak pernah=0

*Remaja awal=1, Remaja akhir=0

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian dilakukan untuk melihat pengaruh *gratitude* terhadap PWB pada remaja panti asuhan. Hasil menunjukkan bahwa *gratitude* secara positif memiliki pengaruh terhadap PWB. Artinya, penambahan *gratitude* akan menyebabkan penambahan PWB.

5.2 Diskusi

Hasil penelitian ini terdapat pengaruh signifikan secara positif antar kedua variabel. Hal ini disebabkan oleh *gratitude* yang dimiliki oleh anak panti digunakan untuk membantu mereka menerima kehidupan yang sedang dijalani sebagai anak panti asuhan beserta dengan segala tantangannya sehingga dapat menjalani kehidupan dengan baik. McCullough et al., (2001) menyatakan bahwa *gratitude* merupakan sebuah *moral reinforcement* yang akan memberikan penguatan pada perilaku prososial di masa mendatang. *Gratitude* yang ditunjukkan melalui perilaku prososial ini dapat meningkatkan hubungan positif dengan orang lain dan memberikan gambaran terkait penguasaan lingkungan seseorang (Rahayu & Setiawati, 2019). Adanya pengaruh positif pada penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Setiawati (2019) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dari *gratitude* terhadap PWB pada remaja. Pada akhirnya, *gratitude* akan memberikan kontribusi pada PWB terutama pada dimensi *positive relations with others* dan *environmental mastery* (Rahayu dan Setiawati, 2019). Berbeda dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa dimensi *environmental mastery* pada subjek tergolong rendah. Rendahnya *environmental mastery* pada subjek penelitian ini dapat dikarenakan tidak adanya kesempatan untuk mereka memanfaatkan potensi lingkungan yang mereka tinggali (Savitri et al., 2012) dimana panti asuhan tidak memiliki banyak kegiatan yang beragam untuk diikuti oleh subjek penelitian.

Berdasarkan gambaran variabel PWB, subjek pada penelitian ini cenderung memiliki PWB yang tinggi. Sedangkan, berdasarkan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Sreekanth dan Verma (2016) cenderung memiliki PWB yang rendah dibandingkan remaja diluar panti asuhan. Tingginya PWB yang pada remaja panti di penelitian ini bisa disebabkan karena faktor religiusitas yang ditunjukkan melalui keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan. Mayoritas subjek pada penelitian ini mengaku mengikuti kegiatan keagamaan dan hanya lima orang saja yang mengaku tidak pernah mengikuti kegiatan keagamaan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryanto dan Kertamuda (2016) di Indonesia menunjukkan bahwa pemaknaan *gratitude* menekankan pada keberadaan Tuhan. Salah satu bentuk dari *gratitude* itu sendiri adalah penerimaan yang mana konsep penerimaan terkait dengan Tuhan sering muncul di ranah religiusitas atau spiritualitas (Gall et al., 2005).

Analisis tambahan juga dilakukan untuk melihat pengaruh faktor yang digunakan terhadap PWB, yaitu jenis kelamin dan usia. Terkait jenis kelamin, menurut Ryff dan Keyes (1995) terdapat perbedaan PWB antara laki-laki dan perempuan yang mana perempuan memiliki PWB yang lebih tinggi. Pada penelitian ini tidak ditemukan perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan terhadap PWB. Kegiatan keagamaan yang menjadi faktor religiusitas mungkin menjadi alasan tidak adanya perbedaan PWB antara laki-laki dan perempuan dimana mayoritas remaja panti asuhan pada penelitian ini mengikuti kegiatan keagamaan yang dapat membantu remaja panti asuhan untuk menerima kehidupan yang telah diberikan Tuhan untuk mereka. Alasan lain dari tidak ada perbedaan jenis kelamin terhadap PWB juga mungkin terjadi karena tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam hal *perceived stress*, *stress management skills*, dan usaha untuk memiliki PWB yang baik (Phophichit, 2018).

Selanjutnya, juga tidak ditemukan perbedaan PWB antara remaja awal dan remaja akhir. Hal ini dapat disebabkan karena kategori usia subjek pada penelitian ini masih dalam kategori yang sama, yaitu remaja sehingga karakteristik yang dimiliki masih sama antar usia. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Ryff (1995) membandingkan PWB dari segi usia berdasarkan kategori usia menurut erikson, yaitu *adolescence*, *middle adulthood*, dan *late adulthood*. Tidak adanya kategori usia yang diteliti pada penelitian ini menjadi penyebab tidak ditemukannya pengaruh usia terhadap PWB remaja panti asuhan. Tidak ditemukannya pengaruh

dari jenis kelamin dan usia terhadap PWB dapat terjadi karena adanya faktor lain yang mungkin memengaruhi PWB namun tidak dilihat dalam penelitian ini, seperti kepribadian (Ryff, 2013).

5.3 Saran

5.3.1 Saran Metodologis

Berikut saran yang peneliti berikan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya:

1. Penelitian ini menggunakan regresi logistik untuk melihat pengaruh *gratitude* terhadap PWB dikarenakan data yang digunakan tidak berdistribusi normal sehingga disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk memperbanyak sampel yang digunakan agar data lebih bervariasi sehingga data yang diperoleh dapat berdistribusi dengan normal.
2. Besar pengaruh pada penelitian ini tergolong rendah sehingga disarankan agar penelitian tentang PWB selanjutnya dapat diperluas dengan menambahkan faktor lainnya yang berhubungan, seperti status pendidikan, sosial, ekonomi, dan dukungan sosial dan kepribadian.

5.3.1 Saran Praktis

Sejumlah saran yang peneliti berikan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya:

1. Dikarenakan gambaran PWB yang dimiliki subjek penelitian cenderung tinggi, maka pihak panti asuhan disarankan untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang membutuhkan partisipasi para remaja panti asuhan sehingga para remaja panti asuhan dapat mengembangkan kemampuan sosial, menemukan hal-hal yang disenangi, serta memunculkan emosi dan persepsi positif terhadap kehidupan yang dijalani sehingga menumbuhkan *gratitude* dan meningkatkan kualitas PWB remaja panti asuhan terus terjaga.
2. Bagi pemerintah disarankan untuk bekerja sama dengan pihak panti asuhan untuk memberikan fasilitas seperti layanan konseling untuk memberikan informasi tentang keadaan dirinya yang meliputi kelebihan dan kekurangan

yang dimiliki sehingga remaja panti asuhan bisa lebih memahami dan menerima keadaan dirinya.

